

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Regulasi atau biasa disebut tata tertib menjadi sebuah hal yang umum dimiliki sekolah, dengan berbagai bentuk dan tingkatan masing-masing. Hadirnya regulasi dan tata tertib ini hakikatnya memberikan sebuah pedoman dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Regulasi ini sendiri memiliki kompleksitas yang beragam mulai dari segi akademik, perilaku hingga fungsional dalam kelembagaan sekolah tersebut (Simanjuntak, 2016).

Hadirnya regulasi ini menjadi sebuah batasan dan kontrol yang diberikan sehingga warga sekolah terutama siswa mampu berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma (tata tertib) yang berlaku. Namun tidak jarang siswa melakukan pelanggaran terhadap hal tersebut, mulai dari level yang rendah sampai yang tinggi. Perilaku melanggar ini lazim disebut sebagai tindakan indisipliner atau berperilaku tidak disiplin. Kedisiplinan adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau atauran yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman (Ashadi, 2010).

Fenomena dalam dunia pendidikan yang sering terjadi saat ini adalah banyaknya perilaku siswa yang tidak disiplin atau tidak mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos, tidur saat pembelajaran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya.

Beragam pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipengaruhi oleh banyak hal, bisa dari internal siswa yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri seperti kepribadian siswa yang malas, suka melanggar dan lain sebagainya (Wirawan, 2011). Kemudian pelanggaran tersebut juga dapat dipicu oleh hal-hal di luar diri siswa itu sendiri atau sering disebut sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal meliputi, teman bergaul, kurang ketatnya tata tertib, suasana lingkungan sekolah yang kurang baik dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, jika seluruh siswa mematuhi tata tertib dengan rasa disiplin yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki disiplin dan kepatuhan yang tinggi akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas, memperhatikan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik (Juniati, 2007).

Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek akademis saja, tetapi faktor non akademis juga perlu diperhatikan. Kedisiplinan merupakan aspek non akademis yang perlu diberdayakan secara optimal dalam diri siswa. Karena sifatnya yang abstrak, maka penanaman nilai-nilai kedisiplinan ini harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran. Tata tertib disusun oleh sekolah sebagai aturan yang mengikat, sehingga diperlukan kedisiplinan dalam mematuhi (Aslamiyah, 2020).

Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong terbentuknya pola perilaku dan kepribadian yang positif sehingga menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Iklim sekolah yang kondusif dipadu dengan kesadaran yang tinggi untuk mentaati tata tertib sekolah, akan meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan belajar siswa. Implementasinya tidak hanya dilihat dan dirasakan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sederhananya kedisiplinan tumbuh sebagai hasil proses sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan siswa terhadap norma dan aturan sekolah sehingga terbentuk sebuah kesatuan dan pola perilaku yang selaras dengan nilai dan norma sekolah.

Salah satu iklim sekolah yang dapat menunjang terbentuknya pola perilaku siswa yang baik adalah dengan menciptakan suasana budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Budaya religius dalam konteks ini yang berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam

perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Di sinilah peran seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah dalam membangun budaya religius yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka (Sahlan, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MTs Assuruur melalui observasi, peneliti melihat beberapa fenomena bahwa madrasah ini menerapkan nilai-nilai budaya religius antara lain, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, sholat berjamaah, program puasa senin kamis, dan lain sebagainya. Dengan harapan dapat membiasakan aktivitas siswa agar selalu mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf dan membentuk kepribadian siswa yang taat melaksanakan ajaran agama dan berakhlak mulia serta dapat menjadi pendukung dalam pengembangan sikap sosial siswa. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi di sekolah seperti berkeliaran di luar lingkungan sekolah, datang terlambat, pergi ke kantin atau ke kamar (kobong) dan tidur ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendisiplinkan peserta didik perlu ada ketegasan pihak sekolah. Di sekolah tidak hanya guru bimbingan konseling ataupun divisi ketertiban sekolah yang bertugas mengawasi dan menangani kedisiplinan di sekolah, tetapi itu menjadi tugas bagi semua guru untuk dapat memerhatikan, mengawasi, membimbing, dan mendidik akan hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan kegiatan budaya religius dengan kedisiplinan siswa di sekolah dengan judul, "Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Budaya Religius Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Sekolah (Penelitian pada siswa kelas VII di MTs Assuruur)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa kelas VII MTs Assuruur dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas VII MTs Assuruur di sekolah?
3. Bagaimana hubungan intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius terhadap kedisiplinan mereka pada siswa kelas VII di sekolah MTs Assuruur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui intensitas siswa kelas VII MTs Assuruur dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas VII MTs Assuruur di sekolah
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan budaya religius terhadap kedisiplinan mereka pada siswa kelas VII MTs Assuruur

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah ini diharapkan mampu serta dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pelaksanaan dan pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah.
 - b. Sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius hubungannya terhadap kedisiplinan mereka di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata terkait dengan penerapan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi rujukan, sumber informai dan tambahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2016). Intensitas merupakan kadar keseringan seorang siswa dalam melakukan sesuatu hal.

Menurut Klaoh dalam Hidayati, intensitas mengacu pada frekuensi seseorang melakukan aktivitas tertentu berdasarkan seberapa suka mereka melakukannya. Individu yang bersangkutan mungkin termotivasi untuk sering terlibat dalam tugas-tugas yang ada jika mereka merasa itu menyenangkan. Di sisi lain, mereka yang membenci sesuatu jarang terlibat di dalamnya (Hidayati, 2014). Dalam penelitian ini intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius merupakan kadar keseringan siswa dalam mengikuti kegiatan budaya religius disekolah.

Menurut Makmun, indikator intensitas terdiri sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan yaitu, berapa lamanya kemampuan seseorang dalam penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan.
2. Frekuensi kegiatan merupakan kekerapan seseorang melakukan kegiatan dalam periode waktu tertentu.
3. Persisten merupakan ketepatan dan kelekatan seseorang untuk mencapai tujuan kegiatan.
4. Devosi merupakan pengabdian atau pengorbanan seseorang dalam melakukan kegitan baik berupa uang, tenaga, dan pikiran.

5. Ketabahan dan keuletan yaitu, kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasi merupakan maksud, rencana, cita-cita, target, dan ideologi seseorang yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi prestasi merupakan output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikap yaitu, menentukan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang positif atau negatif (Makmun, 2003).

Merujuk dari pendapat diatas maka, dapat digambarkan untuk indikator intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius adalah durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, output yang dicapai dari kegiatan, ketepatan mengikuti kegiatan, dan ketabahan atau keuletan dalam mengikuti kegiatan.

Salah satu pengertian budaya religi di sekolah adalah “seperangkat nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah, yang meliputi tingkah laku, tradisi, kebiasaan, kehidupan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipatuhi tidak hanya oleh siswa tetapi oleh seluruh warga sekolah, atau tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan. di lingkungan sekolah dalam upaya menanamkan akhlak terpuji dan budi pekerti yang baik pada diri sendiri.” (Sahlan, 2010).

Kedisiplinan peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Imron, 2020).

Disiplin, dalam pandangan Djamarah, adalah tatanan yang mengatur tatanan kehidupan baik individu maupun kolektif. Menetapkan tujuan disiplin untuk belajar sangat penting. Elemen yang paling mendasar, seperti disiplin, serta elemen eksternal seperti keluarga, sekolah, disiplin, dan bakat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar (Djamarah, 2008).

Selanjutnya menurut Moenir (2010) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Disiplin waktu, meliputi :
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah.
 - b. Tidak keluar dan membolos saat sekolah.
 - c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin perbuatan, meliputi :
 - a. Patuh dan tidak menentang peraturan.
 - b. Tidak malas belajar
 - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - d. Tidak suka berbohong
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas maka, indikator yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian ini akan mengacu pada pendapat Moenir yaitu, disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

Dari berbagai perspektif yang dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa ada keterkaitan antara keikutsertaan dalam acara keagamaan dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Di lingkungan sekolah, budaya religius merupakan pengalaman dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang berkelanjutan yang sejalan dengan cita-cita agama yang diajarkan. Hal ini akan menumbuhkan suasana belajar yang mengembangkan disiplin siswa. Dengan demikian, budaya religius merupakan salah satu variabel luar yang dapat berdampak pada perilaku siswa di sekolah. sesuai dengan pandangan Syah (2017) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada seseorang, yaitu:

1. Faktor Internal

Kedisiplinan yang terbentuk oleh faktor internal berawal dari adanya kesadaran pada diri seseorang akan keyakinan bahwa dengan kedisiplinan akan mendapatkan kesuksesan dalam segala hal dan kedisiplinan akan membuat ketertiban dalam kehidupan sehingga memberikan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu misalnya, lingkungan pendidikan dan keluarga. Kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya dijalankan karena adanya ketakutan atau kekhawatiran mendapatkan hukuman jika melanggar peraturan yang berlaku (Syah, 2017).

Pengembangan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah merupakan bagian internal dari proses pendidikan. Tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik, guru juga harus melatih siswa agar mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan ini lebih diarahkan pada sikap afektif siswa, termasuk membentuk sikap disiplin siswa baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan spekulatif yang bertentangan dengan definisi masalah penelitian, yang disusun sebagai pertanyaan. Disebut sementara karena asumsi-asumsi baru didasarkan pada pemikiran yang bersangkutan dan belum pada bukti empiris dari lapangan atau pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis memberikan penjelasan teoretis daripada penjelasan empiris (Sugiyono, 2017).

Peneliti percaya bahwa ada hubungan antara disiplin sekolah anak-anak dan seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya.

Teknik analisis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis tersebut, dan signifikansi koefisien korelasi ditentukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Teknik korelasi statistik digunakan untuk menentukan bagaimana kedua variabel terkait. Rumus berikut digunakan untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%, sehingga pembuktiannya:

Ha : Terdapat hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius dengan kedisiplinan mereka disekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti telah banyak yang meneliti dan menganalisis terhadap karya ilmiah atau skripsi yang membahas tentang “Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Budaya Religius Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Sekolah” diperoleh penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti ini, yang dilakukan oleh:

1. Khana Zakiyatul Zulfa, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linieritas, koefisien korelasi pearson, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT, dengan hasil uji t tampak bahwa hasil perolehan analisis thitung 8,495 lebih besar dari ttabel 1,980. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan

keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada manusia, dengan hasil uji t tampak bahwa hasil perolehan analisis thitung 8,326 lebih besar dari ttabel 1,980. (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT dan akhlak peserta didik kepada manusia, dengan hasil uji F tampak bahwa hasil perolehan analisis Fhitung 107,250 lebih besar dari Ftabel 3.93 (Zulfa, 2018).

- a. Persamaan: penyelesaian masalah menggunakan kegiatan keagamaan dan metode penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif.
- b. Perbedaan: permasalahan yang diangkat adalah akhlak siswa, sedangkan penelitian selanjutnya lebih menekankan permasalahan kedisiplinan siswa.

2. Sheha Nur Rohmah “Intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha hubungannya dengan kedisiplinan mereka di sekolah : Penelitian pada siswa kelas XI SMAN 2 Babelan Bekasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sampel sebanyak 31 orang. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis parsial per indikator dan analisis korelasi. Berdasarkan analisis data di peroleh simpulan bahwa (1) Intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha di SMAN 2 Babelan Bekasi termasuk pada kategori sedang dengan hasil 2,91 berada pada skala 2,60-3,39 (2) Kedisiplinan siswa kelas XI SMAN 2 Babelan Bekasi termasuk pada kategori tinggi dengan hasil 3,98 berada pada skala 3,40-4,50 (3) Hubungan variabel X dan Y berada pada kategori sedang dengan hasil 0,45 yang terdapat pada rentang 0,40-0,60. a) Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung = 2,75 dan ttabel = 0,45 dimana thitung (2,75) > ttabel (0,45) sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. B) Hasil analisis kadar pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 11%. sehingga intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha mempengaruhi kedisiplinan mereka di sekolah sebesar 11% dan diperkirakan

89% dipengaruhi oleh faktor lain diluar intensitas siswa terhadap kedisiplinan mereka di sekolah (Rohmah, 2020).

- a. Persamaan: permasalahan yang diangkat adalah kedisiplinan siswa dan metode penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif.
- b. Perbedaan: penyelesaian masalah yang digunakan adalah kegiatan shalat dhuha, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kegiatan budaya agama. Subyek penelitian terdahulu tertuju pada siswa SMA, sedangkan subyek penelitian selanjutnya tertuju pada siswa MTS.

3. Rudi Iskandar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa SMA Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan”. Pertama, Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,864 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,746. Artinya pendidikan agama islam dalam keluarga dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama sebesar 74,6 %. Sedangkan arah pengaruh ditunjukkan dengan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 23,882 + 0,957 X_1$ artinya setiap peningkatan 1 unit skor pendidikan agama islam akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan beragama sebesar = 0,957. Kedua, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,919 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,845. Artinya budaya religius sekolah dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama sebesar 84,5 %. Sedangkan arah pengaruh ditunjukkan dengan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 23,882 + 0,844 X_2$ artinya setiap peningkatan 1 unit skor budaya religius sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan beragama sebesar 0,844. Ketiga, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama islam dala keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,935 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 87,4 %. Arah pengaruh ditunjukkan dengan melalui persamaan regresi ganda

$\hat{Y}=17,835+0,281X_1+0,603X_2$ dan koefisien korelasi ganda $r_{y.12} = 0,861$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{y.122}=0,884$ (Iskandar, 2019).

- a. Persamaan: penyelesaian masalah salah satunya menggunakan variabel budaya religius dan pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan korelasional dengan pengumpulan data angket/kuesioner dan observasi.
 - b. Perbedaan: permasalahan yang diangkat adalah kedisiplinan beragama, sedangkan penelitian selanjutnya adalah kedisiplinan siswa di sekolah. Subyek penelitian terdahulu tertuju pada siswa SMA, sedangkan subyek penelitian selanjutnya tertuju pada siswa MTS.
4. Luthfi Kholida Yonas, “Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I Baureno, Bojonegoro”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen kecerdasan emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing masing variable independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religious sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religious sekolah dengan kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Ini berarti Bahwa persentase sumbangan pengaruh variable independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah) terhadap variable dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 % (Yonas, 2016).
- a. Persamaan: penyelesaian masalah salah satunya menggunakan variabel budaya religius dan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan.

- b. Perbedaan: permasalahan yang diangkat adalah kedisiplinan beragama, sedangkan penelitian selanjutnya adalah kedisiplinan siswa di sekolah. Subyek penelitian terdahulu tertuju pada siswa SMA, sedangkan subyek penelitian selanjutnya tertuju pada siswa MTS.
5. Mamluatul Mukaromah, "Korelasi antara sholat lima waktu dengan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Sedangkan pengambilan sampel berdasarkan asumsi apabila subyek berjumlah lebih dari 100 maka peneliti dapat mengambil sampel antara 10%-25% atau lebih. Dalam hal ini, sampel diambil 35 responden dari populasi (siswa kelas VIII berjumlah 135). Untuk mengetahui adanya hubungan dari kedua variabel peneliti menggunakan jasa komputer program SPSS 15.0 yang menunjukkan bahwa $r > 0,334$ atau sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima yang berarti bahwa sholat lima waktu (X) memiliki hubungan atau korelasi dengan kedisiplinan siswa (Y). Sehingga hubungan keduanya termasuk hubungan yang kuat (Mukaromah, 2015).
- a. Persamaan: : permasalahan yang diangkat adalah kedisiplinan siswa dan subyek penelitian tertuju pada siswa MTS.
- b. Perbedaan: : penyelesaian masalah yang digunakan adalah shalat lima waktu, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kegiatan budaya religius.